



RESEARCH ARTICLE

IPAR ADALAH MAUT: ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PENGKHIANATAN DAN KERETAKAN RUMAH TANGGA

Bunga Rahma Sindisa¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia Garut

Correspondence

Bunga Rahma Sindisa
Email:
bungarahma090@gmail.com

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *Film is a reflection of social reality capable of constructing complex phenomena such as infidelity into a system of signs. This study aims to uncover the representation of betrayal and household breakdown in the film "Ipar Adalah Maut" through visual and verbal sign analysis. The main issue raised is how the presence of those closest to the family can pose a threat to domestic stability. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis approach, which dissects meaning through the levels of denotation, connotation, and myth. The results show that the film presents betrayal not merely as an individual moral lapse, but as a deconstruction of the meaning of "home" from a safe space into a space full of threats. Through visual symbolism, such as the broken expressions of the main character and the transformation of private spaces, the film challenges the myth that family is the safest place. The study concludes that the film reproduces social views on the importance of privacy boundaries within the family. Household breakdown is represented as "death" (maut) that destroys the social structure, the moral authority of the mother figure, and fraternal bonds. These findings contribute to media studies regarding how modern Indonesian cinema naturalizes moral vulnerability within the family institution.*

Keywords: *Semiotics, Film, Betrayal, Household, Roland Barthes.*

Abstrak: Film adalah gambaran realis sosial yang mampu membentuk fenomena rumit seperti perselingkuhan ke dalam suatu sistem tanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pengkhianatan serta perpecahan dalam kehidupan rumah tangga melalui analisis tanda visual dan verbal pada film "Ipar Adalah Maut." isu utama yang diangkat adalah bagaimana kehadiran orang-orang terdekat dapat berpotensi mengancam kestabilan rumah tangga. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang mengeksplorasi makna melalui berbagai tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film menyajikan pengkhianatan tidak hanya sebagai pelanggaran moral individu, tetapi juga sebagai suatu dekonstruksi dari makna "rumah" yang seharusnya aman, tetapi bertransformasi menjadi rumah yang penuh dengan ancaman. Melalui simbolisme visual, seperti ekspresi hancur dari tokoh utama dan perubahan dalam ruang pribadi, film ini mempertanyakan mitos bahwa keluarga adalah tempat yang paling aman. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film tersebut mendistribusikan ulang perspektif sosial terkait pentingnya batasan privasi didalam keluarga. Perpecahan dalam rumah tangga dihadirkan sebagai "maut" yang membinasakan struktur sosial, otoritas moral figur ibu, serta ikatan antara saudara. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian studi media tentang bagaimana sinema Indonesia modern menjadikan isu kerentanan moral dalam institusi keluarga sebagai sesuatu yang natural.

Kata Kunci: Semiotika, Film, Pengkhianatan, Rumah Tangga, Roland Barthes.

1 | PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk seni yang sangat dikenal dan memainkan peran penting dalam mencerminkan kondisi sosial. Dalam konteks sosial, perselingkuhan sering kali dilihat sebagai pelanggaran moral dan etika yang berpotensi merusak struktur sebuah keluarga. Sebagai sarana komunikasi massa, film tidak hanya merekam realitas, tetapi menurut Stam (2017) juga membentuk fenomena tersebut menjadi sebuah pesan ideologis melalui bahasa visual. Film yang mengangkat topik ini sering kali mengundang perbincangan publik dan argumen di masyarakat, menunjukkan bahwa gambaran mengenai perselingkuhan di layar lebar memiliki daya tarik dan dampak yang besar. Keberhasilan film "Ipar Adalah Maut" yang dimulai dari viral di media sosial memperlihatkan daya tarik mediasi narasi digital dalam bentuk sinematik yang memengaruhi perasaan emosi penonton (Ida, 2014). Hal ini sejalan dengan argumen Hall (1980) bahwa film beroperasi sebagai sistem pengkodean yang merepresentasikan nilai-nilai hegemonik di masyarakat melalui narasi yang populer.

Setiap adegan, dialog, ekspresi wajah, hingga visual dan audio memiliki sebuah makna yang dapat dibedah. Penelitian yang menganalisis simbol atau makna dalam tanda dikenal dengan istilah semiotika. Menurut Roland Barthes (1972), semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai sebuah tanda melalui tingkatan denotasi dan konotasi hingga membentuk mitos. Chandler (2017) menyatakan bahwa makna tidak ada dalam tanda itu sendiri, melainkan pada cara tanda tersebut digunakan dalam konteks sosial tertentu sebagai sarana komunikasi. Semiotika media berperan dalam mengungkap cara media massa menghasilkan ilusi realitas yang meyakinkan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Piliang (2012) yang menyatakan bahwa lambang dalam budaya pop sering kali menutupi kenyataan dengan simbol-simbol yang terlihat biasa saja tetapi memiliki makna pesan tertentu.

Film "Ipar Adalah Maut" mengisahkan pengkhianatan dalam keluarga Nisa seorang wanita berhijab yang menikah dengan Aris, suaminya yang saleh serta religious. Pernikahan mereka awalnya tampak harmonis, namun Kehadiran Rani, adik Nisa, yang memiliki paras cantik serta kepribadian yang ceria, ternyata memicu benih-benih perasaan terlarang antara dirinya dan Aris, sang kaka ipar memicu perasaan terlarang yang menghancurkan rumah tangga tersebut. Ada banyak penelitian semiotika sebelumnya yang mengeksplorasi perselingkuhan seperti kajian film "Layangan Putus" yang menekankan aspek patriarki, namun berbeda dengan film perselingkuhan konvensional yang melibatkan "orang asing", film ini merekonstruksi pengkhianatan yang terjadi antara anggota keluarga inti (adik kandung) dalam bingkai identitas keluarga yang religius serta bagaimana simbol-simbol kesalehan digunakan secara berdampingan dengan tanda-tanda pengkhianatan visual. Belum terdapat penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana simbol-simbol kesalehan dalam film ini dipadukan dengan tanda pengkhianatan dalam ruang domestik yang meresahkan. Lury (2005) menekankan bahwa dalam budaya visual kontemporer, identitas moral sering kali ditampilkan melalui objek dan gaya hidup yang bersifat performatif di ruang privat. Gledhill (2018) menyebutkan bahwa dalam melodrama, ruang domestik kerap menjadi tempat konflik simbolik. Penelitian ini tidak hanya membedah makna perselingkuhan secara umum tetapi juga menyelidiki dekonstruksi makna 'rumah' dan 'saudara' sebagai ruang yang kehilangan rasa aman.

Film ini menyoroiti bagaimana pengkhianatan yang dilakukan orang-orang terdekat dapat menyebabkan dampak psikologis yang sangat serius dan menghancurkan seluruh tatanan hidup. Pesan moral dalam film Ipar Adalah Maut menyoroiti bahwa kehancuran rumah tangga sering kali dipicu oleh hilangnya batasan privasi antar anggota keluarga. Dengan alur cerita yang intens dan

karakter yang kompleks, film “Ipar Adalah Maut” tidak hanya menyajikan drama, tetapi juga mengundang penonton untuk merenungkan makna dan konsekuensi dari sebuah pengkhianatan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis semiotik karena peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam gambar pada film “Ipar Adalah Maut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana film ini merepresentasikan isu perselingkuhan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Penelitian ini secara khusus menekankan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk makna tentang keruntuhan pernikahan, pengkhianatan, dan moralitas di dalam konteks identitas keluarga yang religius, sehingga menyumbangkan perspektif baru bagi kajian komunikasi media mengenai representasi konflik rumah tangga di Indonesia.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017), metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menampilkan data yang bersifat deskriptif dan berupa kata, lisan, dan tulisan, tentang orang atau kejadian dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menafsirkan, memahami secara mendalam, dan mengungkap makna tersembunyi yang dibangun melalui sistem tanda dalam sebuah teks media. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menafsirkan, memahami secara mendalam, dan mengungkap makna tersembunyi yang dibangun melalui sistem tanda dalam sebuah teks media.

Fokus Penelitian adalah film “*Ipar Adalah Maut*” itu sendiri, dengan analisis berupa adegan (*scene*), dialog, gestur, ekspresi karakter, dan elemen sinematik lain yang secara relevan mempresentasikan isu perselingkuhan, pengkhianatan, dan kehancuran rumah tangga. Kriteria untuk adegan yang dijadikan subjek analisis mencakup adegan yang memiliki makna naratif (titik balik konflik), keanekaragaman simbol visual (gerak tubuh dan ekspresi), serta koneksi tematik yang secara jelas menampilkan perubahan nilai moral dalam keluarga (Pratista, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atau analisis teks. Tahapan analisis yang digunakan yaitu menonton dan merekam (*capture*) adegan-adegan kunci serta membuat transkrip dialog. Hanya adegan yang dianggap kaya akan tanda-tanda mengenai isu utama (perselingkuhan, pengkhianatan, dan moralitas) yang akan dipilih sebagai data melalui teknik *purposive sampling* atau pemilihan sampel bertujuan (Kriyantono, 2020).

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bekerja pada dua tingkat pemaknaan (*two-order of signification*). Pertama, Denotasi, yaitu makna harfiah atau makna paling nyata dari tanda (apa yang terlihat dan terdengar secara langsung). Kedua, Konotasi, yaitu makna tersirat, emosional, atau ideologis yang muncul ketika tanda dikaitkan dengan konteks budaya dan nilai-nilai masyarakat (Barthes, 1967). Akhirnya, analisis ini dikerucutkan untuk mengungkap Mitos yang dibangun oleh film. Mitos dalam konteks ini adalah ideologi dominan atau keyakinan sosial yang tampak “alami” di masyarakat, yang oleh film ini diproduksi ulang atau bahkan dipertanyakan melalui gambaran perselingkuhan dalam keluarga. Mitos berfungsi memberikan pembenaran alamiah terhadap nilai-nilai sejarah atau budaya yang sebenarnya bersifat konstruksi (Barthes, 1972).

Untuk memastikan interpretasi tetap valid dan objektif tanpa terpengaruh oleh pandangan pribadi peneliti, maka digunakan teknik triangulasi teori. Langkah ini diambil dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data melalui teori sosiologi keluarga serta norma sosial-agama yang berlaku di masyarakat Indonesia sebagai rujukan tambahan (Sugiyono, 2018).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tanda berupa denotasi, konotasi serta nitos pada beberapa adegan dalam Film Ipar Adalah Maut yang merepresentasikan isu perselingkuhan, pengkhianatan, dan keretakan rumah tangga.

Adegan Rani tinggal dirumah Nisa dan Aris



Gambar 1 Rani di kamar yang disiapkan Nisa dan Aris
(Sumber: Film Ipar Adalah Maut 2024)

Denotasi

Adegan memperlihatkan Rani datang kerumah Nisa dan Aris untuk tinggal bersama sementara selama masa kuliahnya, meski itu pun karena perintah ibunya Rani menyetujui untuk tinggal bersama keluarga Nisa, sang kakak. Rani disambut ramah, Nisa dan Aris membantu menyiapkan kamar serta memindahkan barang-barang Rani.

Konotasi

Peralihan ruang privat menjadi ruang publik domestik yang sensitif. Dukungan Aris menunjukkan "keramahtamahan yang berlebihan." Fokus kamera pada tatapan Aris dan senyuman Rani mencerminkan pandangan laki-laki (*male gaze*), di mana Aris melihat Rani sebagai objek yang estetik, bukan hanya sebagai saudara iparnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengkhianatan tidak dimulai dari tindakan agresif, tetapi dari terkikisnya batasan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi visual menunjukan bahwa pengkhianatan tidak selalu dimulai secara intens serta kesan jahat, tetapi berkembang dari sebuah kedekatan dan adanya kesempatan.

Mitos

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa keluarga adalah tempat yang aman, namun film ini justru menggugat gagasan tersebut, alih-alih menjadi harmoni dan menjamin keamanan moral sebaliknya, keluarga justru menjadi ancaman ketika batas tidak dijaga dan dilewati ketika ada kesempatan.

Adegan intens antara Rani dan Aris



Gambar 2. Adegan intens Rani dan Aris
(Sumber: Film Ipar Adalah Maut 2024)

Denotasi

Beberapa adegan memperlihatkan Rani dan Aris saling memandang, bercanda, dan memiliki percakapan pribadi tanpa diketahui Nisa.

Konotasi

Teknik *framing* melalui celah pintu yang terbuka atau sudut yang sempit menghasilkan kesan mengintip, yang mengekspresikan adanya relasi kekuasaan yang tidak biasa. Penerangan yang hangat menggambarkan suasana emosional yang dekat namun berbahaya, serta dialog yang membuat keduanya saling “merasa dimengerti”, menggambarkan proses terbentuknya ruang emosional yang akhirnya berkembang menjadi sebuah pengkhianatan terhadap keluarga. Relasi ini menunjukkan sistem ideologi patriarki di mana laki-laki (Aris) merasa memiliki kendali atas lebih dari satu perempuan dalam satu lingkup domestik, sementara Rani menggunakan posisi “adik” untuk menembus proteksi pernikahan kakaknya.

Mitos

Mitos “Kesalehan sebagai Perisai Moral” runtuh dalam narasi ini. Aris, yang digambarkan sebagai sosok religius, nyatanya tetap tidak berdaya menghadapi rayuan. Hal ini menghasilkan ideologi yang menyatakan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada pria bersifat fleksibel dan sangat tergantung pada situasi fisik. Di saat yang sama, narasi ini memperkuat stigma gender yang menyebutkan bahwa kehadiran perempuan “lain” di dalam rumah selalu dianggap sebagai faktor utama yang mengganggu keseimbangan domestik.

Adegan Nisa mengetahui dan menemukan bukti perselingkuhan



Gambar 3. Adegan peselisihan saat Nisa menemukan bukti perselingkuhan
(Sumber: Film Ipar Adalah Maut 2024)

Denotasi

Nisa tak sengaja mendengar percakapan Aris dan Rani saat mereka sedang berada di hotel dari telpon yang belum dimatikan. Nisa juga menemukan bukti mereka melakukan hubungan terlarang di rumah dan dikamarnya.

Konotasi

Pada adegan ini, air mata, raut wajah hancur dan kecewa, serta musik latar yang terasa mencekam mengkonotasikan rasa terkhantrai bukan hanya sebagai istri tetapi juga seorang kakak, tanda visual berupa fokus pada ekspresi Nisa memperlihatkan kehancuran emosional yang ditimbulkan oleh pengkhianatan dalam pernikahan dan yang terburuk itu dilakukan oleh orang terdekat. Adegan ini juga melambangkan runtuhnya kepercayaan yang selama ini menjadi pondasi rumah tangga. Runtuhnya sakralitas ruang privat (kamar tidur). Secara ideologis, kamar tidur sebagai "benteng terakhir" pernikahan telah dinodai oleh pengkhianatan ganda (suami dan saudara). Ini menunjukkan ketidakseimbangan relasi kuasa, di mana Nisa menjadi korban dari kolaborasi pengkhianatan yang paling intim.

Mitos

Mitos yang dimunculkan yaitu perempuan selalu menjadi pihak yang menanggung luka terdalam dalam konflik rumah tangga, ini memperkuat gambaran perempuan sebagai korban pengkhianatan. Adegan ini memiliki mitos bahwa keluarga yang harmonis secara visual belum tentu memiliki fondasi yang kuat, keluarga ideal hanyalah ilusi dan menganggap hubungan ipar sebagai potensi ancaman terhadap keharmonisan pernikahan. Mitos lain yang dimiliki dalam adegan ini menunjukkan perempuan sebagai pihak yang menanggung konsekuensi emosional dan sosial paling berat, sementara laki-laki sering dipandang sebagai subjek yang "khilaf".

Adean konfrontasi antara Nisa Dan Rani



Gambar 4. Adean peselisihan antara Nisa dan Rani dihadapan ibu mereka
(Sumber: Film Ipar Adalah Maut 2024)

Denotasi

Adean menampilkan Nisa menghadapi Rani mempersoalkan pengkhianatan yang mereka lakukan. Suasana penuh emosi, suara meninggi, dan tangis pecah, di hadapan Ibu mereka, Nisa membongkar semua dosa Aris dan Rani. Ibu jatuh terduduk/syok mendengar kenyataan tersebut.

Konotasi

Eskalasi perselisihan dari lingkup pribadi ke tingkat kolektif dalam keluarga besar. Ekspresi sang ibu yang terjatuh menandakan hilangnya otoritas moral di dalam keluarga. Ruang keluarga yang seharusnya menjadi arena penyelesaian justru bertransformasi menjadi pengadilan moral. Pengkhianatan Rani dianggap tidak hanya sebagai kesalahan seksual, tetapi juga sebagai "pembunuhan karakter" terhadap sang Ibu yang merupakan penopang utama keluarga.

Mitos

Adean ini menghancurkan mitos bahwa "saudara kandung adalah pelindung terbaik", hal ini menunjukkan bahwa hubungan darah tidak menjamin kesetiaan, dan dapat saja menjadi penyebab keretakan juga kehancuran sebuah rumah tangga. Memperkuat mitos tentang "Ibu sebagai jantung keluarga". Ketika Ibu hancur, maka seluruh struktur keluarga tersebut dianggap mati. Hal ini menegaskan ideologi masyarakat Indonesia bahwa kehormatan keluarga bersifat kolektif; kesalahan satu anggota adalah kehancuran bagi seluruh silsilah.

REPRESENTASI PENGKHIANATAN DAN KERETAKAN RUMAH TANGGA

1. Transformasi Ruang Privat dan Relasi Kuasa

Ruang domestik seperti rumah dan kamar yang seharusnya menjadi simbol perlindungan, berubah menjadi lokasi tumbuhnya bibit dosa. Analisis antar adegan menunjukkan transformasi simbol perlindungan (Adean 1) menjadi ruang rahasia (Adean 2) dan berakhir sebagai lokasi trauma (Adean 3-4). Hal ini menunjukkan adanya "distorsi komunikasi" (Vangelisti, 2004) di mana rahasia digunakan sebagai alat kekuasaan oleh Aris dan Rani untuk meminggirkan posisi Nisa di rumahnya sendiri.

2. Simbol Visual Keretakan

Penggunaan ekspresi close-up pada wajah Nisa yang hancur menunjukkan bahwa pengkhianatan oleh orang terdekat menciptakan trauma yang lebih dalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Anisa et al. (2023), simbol visual dalam film perselingkuhan secara efektif menunjukkan ketidakstabilan emosional tokoh korban.

3. Gugatan Terhadap Mitos Kekeluargaan

Film ini menghancurkan mitos "Keluarga adalah tempat paling aman". Melalui karakter Rani dan Aris, penonton diperlihatkan bahwa pengkhianatan sering kali muncul dari kedekatan yang tidak memiliki batasan dan dapat terjadi karena ada kesempatan. Menurut Fiske (2012), makna ini muncul dari bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam kode sosial tertentu, di mana dalam konteks ini, kode "saudara" dilanggar oleh kode "hasrat".

4. Konstruksi Gender dalam Pengkhianatan

Film ini secara kritis memperlihatkan ketimpangan gender. Nisa direpresentasikan sebagai penjaga moralitas yang pasif, sementara Rani direpresentasikan sebagai *femme fatale* yang menghancurkan struktur dari dalam. Representasi ini sebenarnya memperkuat bias patriarki yang sering menyalahkan kedekatan perempuan sebagai pemicu rusaknya kontrol diri laki-laki (Storey, 2015). Kurnia (2014) mencatat bahwa dalam sinema Indonesia, representasi perempuan sering kali terjebak dalam dikotomi 'istri salehah' dan 'perempuan penggoda' yang melanggertahankan norma domestifikasi.

TRIANGULASI TEORI: VALIDASI INTERPRETASI OBJEKTIF

1. Konfirmasi Norma Sosial-Agama (Validasi Mitos "Ipar adalah Maut")

Interpretasi mengenai "tatapan bermakna" dan "pelonggaran batas" divalidasi melalui norma teologis Indonesia. Film ini menggambarkan hadits "Hamwu al-maut" (Ipar sebagai maut). Penafsiran peneliti bahwa kehadiran Rani dianggap berbahaya didasarkan pada norma yang menunjukkan bahwa ipar berada dalam posisi rentan terhadap tuduhan moral jika batas sosial (hijab) diabaikan (Al-Bukhari, 2002). Secara sosiokultural, menurut Koentjaraningrat (2009), nilai kekerabatan di Indonesia sangat menjunjung tinggi konsep 'tabu' dan jarak sosial tertentu guna menjaga integrasi kelompok terkecil yakni keluarga.

2. Konfirmasi Sosiologi Keluarga (Validasi Konotasi Batasan)

Hancurnya rumah tangga Nisa divalidasi dengan teori *Communication Privacy Management* (Petronio, 2002). Turbulensi Batasan (*Boundary Turbulence*) timbul karena Nisa tidak mampu melindungi privasi kehidupan rumah tangganya dari orang lain (Rani). Dalam pandangan sosiologis, pencampuran batas ini melemahkan kohesi dalam hubungan pasangan suami-istri (Goode, 2007).

3. Konfirmasi Nilai Budaya Indonesia (Validasi Mitos Peran Ibu)

Mitos "Ibu sebagai jantung keluarga" dikonfirmasi melalui perspektif sosiokultural Indonesia di mana ibu adalah pemegang otoritas moral (Puspitawati, 2012). Skandal perselingkuhan antar-saudara dalam konteks Indonesia adalah aib tertinggi (*social shame*) yang merusak tatanan

kekerabatan secara permanen.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* berhasil merepresentasikan pengkhianatan dan keretakan rumah tangga sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana isu perselingkuhan tidak lagi dipandang sebagai konflik individual, melainkan kegagalan dalam menjaga integritas struktur domestik. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menggunakan tanda visual dan verbal untuk mendekonstruksi makna "rumah" yang semula aman menjadi ruang yang penuh ancaman moral, sekaligus menggugat mitos kesetiaan darah dalam keluarga. Temuan ini mengonfirmasi bahwa representasi media mampu menaturalisasi ideologi mengenai kerentanan moral manusia melalui proses denotasi dan konotasi yang intens (Barthes, 1972). Pengkhianatan dalam film ini dikonstruksi sebagai "maut" bagi tatanan sosial keluarga, di mana dampaknya melampaui kehancuran pernikahan hingga merambah pada runtuhnya otoritas moral figur ibu dan hubungan persaudaraan (Sobur, 2013). Secara teoretis, ini membuktikan pendapat Bazin (1967) bahwa realisme dalam film memiliki kekuatan untuk memaksa penonton menghadapi kebenaran pahit dari realitas sosial yang sering disembunyikan. Sebagai saran bagi pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan analisis dengan menggunakan perspektif resepsi audiens untuk melihat bagaimana penonton dari latar belakang budaya berbeda memaknai tanda-tanda pengkhianatan tersebut, serta mengeksplorasi lebih dalam mengenai representasi patriarki dan dominasi maskulin dalam narasi perselingkuhan di sinema Indonesia modern.

REFERENSI

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Thauq an-Najah.
- Anisa, I. R., Muiyasaroh, S., & Marzuki, M. E. (2023). Analisis semiotika pesan ketidaksetiaan dalam film *Layangan Putus*. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 13-33. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9482>
- Anisa, N., et al. (2023). Representasi perselingkuhan dalam film Indonesia: Analisis simbol visual dan emosional. *Jurnal Kajian Media*, 7(1), 45-58.
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Jonathan Cape.
- Bazin, A. (1967). *What is cinema? (Vol. 1)*. University of California Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics*. Routledge.
- Fiske, J. (2012). *Introduction to communication studies (3rd ed.)*. Routledge/Rajawali Pers.
- Gledhill, C. (2018). *Home is where the heart is: Studies in melodrama and the woman's film*. British Film Institute.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara.
- Hall, S. (1980). *Encoding and decoding in the television discourse*. Routledge.
- Halim, M. G., & Masrurroh, S. A. (2025). Analisis semiotika terhadap pesan moral karakter utama dalam film *Ipar Adalah Maut*. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 350-362.
- Huppertz, D. J. (2011). Roland Barthes: Mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85-113. <https://doi.org/10.2752/175470810X12863597042310>
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Prenada Media Group.
- Jumroh, F., & Wanto, S. (2025). Nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis semiotik representasi konflik keluarga pada film *Ipar Adalah Maut*. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan*

Pemikiran Islam, 6(2), 969–984.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis* (2nd ed.). Prenada Media Group.
- Kurnia, N. (2014). Representasi perempuan dalam sinema Indonesia pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1).
- Lury, C. (2005). *Cultural rights: Technology, legality and personality*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6-18.
<https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hiperrealitas: Simbol, kode, dan representasi*. Matahari.
- Pratista, B. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. IPB Press.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Stam, R. (2017). *Film theory: An introduction*. Blackwell Publishers.
- Storey, J. (2015). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Vangelisti, A. L. (2004). *The handbook of family communication*. Lawrence Erlbaum Associates.
<https://doi.org/10.4324/9781410609434>